

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

- **Latar Belakang**

Indonesia memiliki beragam tradisi budaya, salah satunya adalah Pencak Silat, yang mengandung berbagai nilai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini sejalan dengan pendapat Gristyutawati dkk. (2012, hlm. 130-131) yang menyatakan bahwa budaya Indonesia merupakan akar dan ciri khas dari Pencak Silat, dengan falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa serta sumber motivasi dalam penerapannya. Pencak Silat juga mengandung unsur pembinaan mental spiritual, bela diri, seni, dan olahraga sebagai bagian tak terpisahkan dari substansinya.

Berdasarkan data lapangan pada tahap pra-penelitian, ditemukan bahwa terdapat tujuh nilai utama dalam Pencak Silat yang termasuk dalam kategori nilai kearifan lokal, di antaranya adalah nilai religius, nilai gotong royong, dan nilai estetika. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang atau memperkaya sumber belajar IPS, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Salah satu materi yang relevan adalah tema "Pluralitas Masyarakat Indonesia", yang membahas berbagai bentuk kearifan lokal yang masih lestari hingga saat ini, termasuk Pencak Silat.

Pendidikan sendiri merupakan proses yang bersifat multidimensional. Ia tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga mencakup penanaman nilai-nilai melalui keteladanan dalam sikap, ucapan, tindakan, dan gaya hidup (Ai Sulastri, 2020, hlm. 1). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya dan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik serta mampu mengembangkan potensinya agar dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya, pendidikan juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (good citizenship), yaitu individu yang menyadari hak dan kewajibannya, bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Ai Sulastri, 2020, hlm. 1).

Pendidikan IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS) yaitu *“Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences”*

Berdasarkan pengertian tersebut IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga Negara yang baik (Supardi, 2011, hlm. 182). Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting didalam upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang baik.

Pencak Silat merupakan warisan budaya lokal yang telah dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal yang teruji oleh waktu, tetapi juga bertujuan untuk menjaga keberlanjutan hidup masyarakat yang selaras dengan alam. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi tameng untuk menyaring serta menghadapi tantangan dari budaya luar seperti modernisasi dan globalisasi.

Sejalan dengan hal tersebut, guru memiliki peran penting dalam menggali nilai-nilai kearifan lokal dari budaya yang berkembang di masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai kekayaan nasional dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas sebagai sumber belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga dapat digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar (Ai Sulastri, 2020, hlm. 5).

Menurut Supriadi (2015, hlm. 129), sumber belajar mencakup berbagai hal seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang dapat digunakan siswa dalam kegiatan belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sumber belajar diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain: sumber berbasis manusia, cetakan, visual, dan teknologi komputer. Dale (dalam Sitepu, 2014, hlm. 18) menambahkan bahwa komponen sumber belajar mencakup pesan, orang, bahan, alat, prosedur, lingkungan, dan pengelolaan. Sementara itu, Seels dan Richey (1994, hlm. 11-12) menyatakan bahwa sumber belajar meliputi segala sesuatu yang dapat membantu seseorang dalam proses belajar, termasuk orang, dana, serta fasilitas.

Salah satu mata pelajaran yang paling relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan

lokal sebagai sumber belajar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*), yaitu mereka yang memahami diri sendiri serta mampu bertindak sesuai perannya sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa (Sapriya, 2008, hlm. 19).

Melalui pendidikan berbasis nilai, siswa dapat mengembangkan keterampilan berkarakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fokus dari penelitian ini adalah pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pencak silat sebagai sumber belajar IPS, dengan studi kasus di Padepokan Putra Bintang Pusaka, yang terletak di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasari oleh kenyataan bahwa masih banyak masyarakat, termasuk pelajar, yang belum memahami bahwa Pencak Silat merupakan bagian penting dari budaya yang patut dilestarikan. Selain itu, penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam pencak silat sebagai sumber belajar IPS masih terbatas, sehingga diperlukan upaya untuk menggali serta mengembangkan potensi tersebut dalam ranah pendidikan.

Padepokan Putra Bintang Pusaka tidak hanya menjadi tempat latihan seni bela diri, tetapi juga menjadi komunitas yang berperan aktif dalam menjaga warisan budaya bangsa. Keanggotaan padepokan ini mencakup berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, bahkan alumni tetap terlibat dalam kegiatan komunitas. Latihan rutin diadakan dua kali seminggu, yakni setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 13.00. Hal unik dari komunitas ini adalah prinsip bahwa setiap anggota yang telah menguasai ilmu silat dianggap layak untuk melatih anggota lainnya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui wawancara dengan ketua, sesepuh, dan pelatih padepokan, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam aktivitas pencak silat di tempat ini, antara lain: akhlakul karimah, interaksi sosial, nilai sosial budaya, dan kerja sama. Nilai-nilai ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Sejalan dengan pendapat Gristyutawati dkk. (2012, hlm. 130–131), pencak silat mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan falsafah budaya Indonesia, seperti penguatan budi pekerti, pembinaan spiritual, bela diri, seni, dan olahraga yang menjadi satu kesatuan integral. Berdasarkan

data lapangan, setidaknya terdapat tujuh nilai utama dari pencak silat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, yaitu nilai religius, nilai gotong royong, nilai estetika, dan lainnya.

Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menyusun dan memperkaya sumber belajar IPS, terutama pada materi “Pluralitas Masyarakat Indonesia,” yang membahas keberagaman budaya serta kearifan lokal yang masih lestari di masyarakat. Pencak Silat sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang masih eksis hingga kini sangat relevan untuk diangkat dalam pembelajaran tersebut.

Pencak Silat tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang mencerminkan identitas budaya bangsa. Materi tentang pluralitas budaya ini terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013, yaitu menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial, budaya, dan pengembangan kehidupan kebangsaan. Dalam pembelajaran IPS, pencapaian hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, melainkan juga melalui empat dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yaitu 1).dimensi pengetahuan (*knowledge*) yaitu ntuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis siswa dalam menghadapi masalah ini berkaitan dengan aspek pemahaman dan intelektual yang melibatkan kemampuan untuk mengingat,memahami,menganalisis dan mengetahui informasi 2).dimensi keterampilan (*skill*) yaitu berkaitan dengan kemampuan pisik atau keterampilan motoric dalam melakukan suatutugas atau aktivitas karna ini mencakup keterampilan praktis yang dapat dilakukan dengan menggunakan tubuh. 3).dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*) yaitu berkaitan dengan aspek perasaan,sikap, dan nilai.yang memiliki individu terhadap suatu hal ini melibatkan pembentukan pandangan atau sikap positif terhadap subjek atau lingkungan sekitar.4).dimensi tindakan (*action*) yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk mengimplementasikan pengetahuan keterampilan dan sikap positif dalam Tindakan nyata ini mencakup penerapan nilai dan pengetahuan dalam kondisi nyata.

Keempat dimensi yang saling melengkapi itu sangat berpengaruh dalam proses pengorganisasian materi yang akan guru buat dalam bentuk penentuan sumber pembelajaran yang tepat bagi siswa sesuai dengan kondisi di Sekolah. peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai kearifan lokal pencak silat Padepokan putra Bintang pusaka sebagai sumber belajar Mts Arroja”

- **Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana sejarah Pencak Silat yang ada di padepokan Putra Bintang Pusaka?
- Apa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di padepokan Putra Bintang Pusaka?
- Bagaimana Internalisasi kearifan lokal pencak silat di padepokan putra Bintang pusaka sebagai sumber belajar IPS?

- **Tujuan Penelitian**

- Menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam praktik pencak silat di Padepokan Putra Bintang Pusaka, seperti nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya.
- Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi atau ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pencak silat.
- Menjelaskan relevansi dan potensi nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai sumber atau bahan ajar dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan karakter bangsa.
- Memberikan alternatif pengembangan sumber belajar IPS yang berbasis pada budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.
- Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal melalui integrasi pencak silat dalam proses pembelajaran.

- **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk wawasan baru bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi terkait pencak silat dan upaya pelestariannya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai seni bela diri pencak silat yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anggota Pencak Silat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan nilai kedisiplinan dalam diri para pesilat. Sebagai warisan budaya yang mengandung nilai luhur dan seni tinggi, pencak silat diharapkan mampu membentuk karakter disiplin anggotanya.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan motivasi dalam menjaga dan melestarikan seni pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya lokal agar tetap eksis dan berkembang.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan awal bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan seni bela diri tradisional, khususnya pencak silat yang berkembang di wilayah Kampung Buniherang, Desa Mekarwangi, Kecamatan Ibun.

d) Bagi Pelajar

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar yang mengangkat nilai-nilai kedisiplinan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS yang berkaitan dengan budaya dan karakter.

e) Bagi Pemerintah

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kekayaan budaya lokal, terutama yang terdapat di Desa Sukarasa, Kecamatan Samarang. Dengan adanya data dan informasi dari penelitian ini, diharapkan pemerintah daerah dapat melakukan inventarisasi potensi budaya setempat, serta lebih aktif dalam mendukung pelestariannya melalui berbagai kegiatan, seperti fasilitasi komunitas pencak silat dan penyelenggaraan pertunjukan seni secara berkala, agar eksistensinya tetap hidup di tengah masyarakat.